Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 14 No. 1 | Maret 2025: 115-123
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1
p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

Self-Acceptance for Mothers Who Have Children with Special Needs on Lower-Middle Socio-Economic Status in Bantul

Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus dengan Status Sosial Ekonomi Menengah Ke Bawah di Kabupaten Bantul

Rosita Permatahati[1]
[1]Faculty of Psychology,
University Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: [1] permatahatirosita@gmail.com

Fx. Wahyu Widiantoro[2]
[2]Faculty of Psychology,
University Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: [2] wahyu.widiantoro@up45.ac.id

Ayu Gigih Rizqia[3]
[3]Faculty of Psychology,
University Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: [3] ayurizqia@up45.ac.id

Correspondence:

Rosita Permatahati
University Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: permatahatirosita@gmail.com

Abstract

Children with special needs are children who experience developmental delays either physically, psychologically, socially, or emotionally, and who have above-average abilities so that they need help that suits their needs to improve their abilities and quality of life. This study aims to find out the description of self-acceptance and the stages of self-acceptance of a mother who has a child with special needs with socioeconomic status with a middle to lower social status. The research method used is qualitative with a case study approach with several subjects 3. The data analysis methods used are reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of interviews and observations show that the three subjects have different self-acceptance, the middle to lower economy being one of the causes of different self-acceptance. The first subject has shown good acceptance, although sometimes they still feel dissatisfied in their efforts to achieve the recovery of children with special needs and resigned to their economic conditions. The second subject has been accepted, but the time is more used for work, so it is not optimal in accompanying children with special needs. The third subject with an unstable economy is still convinced that their needs can be met but still have difficulties in dealing with children with special needs.

***Keywords**: Children With Special Needs, Self-Acceptance, Middle to Lower Socioeconomic Status.*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan baik dari segi fisik, psikologis, sosial, atau emosional, dan yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata sehingga mereka memerlukan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri dan tahapan penerimaan diri seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi dengan status sosial menengah ke bawah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah subjek 3. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda, ekonomi menengah ke bawah menjadi salah satu penyebab berbedanya penerimaan diri. Subjek pertama sudah menunjukkan penerimaan yang baik, walaupun terkadang masih merasa kurang puas dalam usaha mencapai kesembuhan anak berkebutuhan khususnya dan pasrah terhadap kondisi ekonominya. Subjek kedua sudah menerima, akan tetapi waktunya lebih banyak digunakan untuk bekerja, sehingga kurang maksimal dalam mendampingi anak berkebutuhan khususnya. Subjek ketiga dengan ekonomi belum stabil tetap yakin kebutuhannya bisa terpenuhi, tetapi masih kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khususnya.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Penerimaan Diri, Sosial Ekonomi Menengah Ke Bawah.

Copyright (c) 2025 Rosita Permatahati, Wahyu Widiantoro, Ayu Gigih Rizkia

Received 2024-10-14 | Revised 2024-12-24 | Accepted 2025-02-13

PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Kehadiran seorang anak merupakan salah satu hal yang paling dinantikan oleh setiap orang tua. Akan tetapi, tidak semua orang tua beruntung dikaruniani anak yang sehat dan sempurna. Tidak sedikit anak-anak yang terlahir dengan kondisi kekurangan, baik fisik maupun mentalnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya, baik dalam hal fisik, intelektual, sosial atau emosinya (Suharsiwi, 2017)

Reaksi ibu ketika anaknya tergolong berkebutuhan khusus sangat beragam, ada yang sedih, merasa tidak adil, tidak percaya, hingga berduka. Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dari 10 orang tua, hanya 3 orang tua yang tidak merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus (Purnamasari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2022) di Aceh juga mengungkapkan bahwa tidak sedikit orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga memengaruhi pemberian hak anak berkebutuhan khusus seperti pendidikan hingga status ABK di kartu keluarga.

Ibu yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus seharusnya mengerti, menerima kondisi anak, bertanggung jawab, menemani, dan mendukung setiap kegiatan anak (Faradina, 2016). Karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka perlu memahami setiap pencapaian perkembangan anak, berkonsultasi dengan tenaga medis, serta selalu mengawasi kondisi anak berkebutuhan khususnya (Syaputri & Afriza, 2022).

Dalam merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua dituntut untuk sabar, memberikan ruang bagi anak untuk berkembang, serta memiliki penerimaan yang baik terhadap kondisi anak agar lebih mudah diarahkan (Tarigan, 2022). Bentuk penerimaan ini mencakup pemahaman terhadap kebutuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, mendukung anak dalam proses belajar dan terapi, serta melibatkan diri dalam setiap kegiatannya untuk melatih kemandiriannya (Islami & Ansyah, 2020). Dengan penerimaan yang baik, diharapkan orang tua dapat menjalani kesehariannya dengan lebih bahagia, menerima kondisi anak dengan lapang dada, serta tetap bersemangat dalam mewujudkan harapan anaknya (Simamora, 2019)

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap individu karena merujuk pada kemampuan individu dalam menerima diri mereka sendiri, termasuk kekurangan serta kelebihannya. Penerimaan diri berperan penting karena dapat membantu individu dalam menghadapi perasaan kehilangan dan bersalah sebab ketidaksesuaian harapan yang dimilikinya (Nazihatunnisa & Cahyanti, 2022).

Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap tidak defensif, tidak berpura-pura, serta bebas dari perasaan bersalah yang dapat merusak diri sendiri. Mereka juga cenderung memiliki pola hidup sehat, termasuk dalam aspek makan, tidur, dan gairah seksual, serta tidak terlalu kritis terhadap kekurangan dirinya. Selain itu, individu dengan penerimaan diri yang baik tidak mudah diliputi kecemasan dan tidak memiliki rasa malu yang berlebihan (Feist et al., 2018)

Penerimaan diri yang baik pada seseorang dapat ditandai dengan kemampuan evaluasi diri secara positif pada dirinya sendiri, baik mengenai masa sekarang atau mengenai masa lalu, pengakuan terhadap kelebihan dan kekurangan, serta kebersyukuran (Prabowo, 2017). Proses penerimaan diri melibatkan beberapa tahap. Lisabeth Kubler-Ross mengusulkan 5 tahap dari penerimaan diri, antara lain penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) (Gani, 2022). Masing-masing individu bisa saja mengalami proses penerimaan diri yang berbeda-beda, karena hal itu tergantung pengalaman hidup dan cara mereka menyikapi suatu permasalahan.

Salah satu permasalahan yang dapat dialami ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu kondisi status sosial ekonomi keluarganya tergolong menengah ke bawah. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih intensif, yang dapat menimbulkan tekanan emosional tersendiri, terutama ketika keterbatasan ekonomi menghambat akses terhadap layanan terapi atau pendidikan khusus. Kondisi ini sering kali menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan pasrah. Devina & Penny (2016) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi dapat menjadi penghambat dalam proses penerimaan diri, karena keterbatasan finansial membuat orang tua kesulitan untuk mewujudkan harapan mereka, seperti mendaftarkan anak ke layanan terapi yang memadai.

Meskipun demikian, banyak ibu tetap memiliki keinginan yang kuat agar anaknya dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya dengan membawa anak ke dokter, mencari terapi yang lebih terjangkau, serta menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Dengan upaya yang terus dilakukan, diharapkan ibu dapat semakin menerima kondisinya dan menerima dirinya, serta dapat lebih memaksimalkan usahanya dalam mencapai harapan kesembuhan anaknya.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Ya gimana ya, wong namanya juga pemberiane to, harus terima, ya terima dengan ini, dengan sabar, ya intinya saya cuma pasrah" (S1.01.26/20/23).

"Pasrah, layo pasrah to"(S2.01.21/11/23).

"Kaget juga, merasa bersalah, mungkin ada penyesalan, apakah mungkin ada efek dari KB atau gimana gitu"(S3.01.16/12/23).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap ibu memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap kondisi anaknya. Beberapa ibu membutuhkan waktu lama untuk menerima kenyataan, sementara yang lain cenderung pasrah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Levi & Sum, (2023) mengenai penerimaan diri orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Lante, menunjukkan adanya perbedaan dalam proses penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua berusaha mencari pembenaran mengenai kondisi anak mereka, sementara yang lain menolak kenyataan karena merasa tidak mampu menerima realitas tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016) juga menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki bentuk penerimaan diri yang berbeda, tergantung pada kondisi anak berkebutuhan khusus yang mereka miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek penerimaan diri yang paling menonjol, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri, serta tahapan penerimaan diri yang dialami oleh ibu dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khususnya.

Peneliti memilih untuk meneliti penerimaan diri karena aspek ini berkaitan erat dengan pola interaksi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Suyanti & Faizah, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang mengaitkan penerimaan diri dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, karena faktor ekonomi memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji "Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus dengan Status Sosial Ekonomi Menengah ke Bawah".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada eksplorasi makna yang bersifat alami, menyeluruh, serta disajikan dalam bentuk naratif (Yusuf, 2017). Studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai individu atau kelompok dalam waktu tertentu dengan tujuan guna memperoleh keterangan yang mendalam dari sebuah fenomena (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memperhatikan semua aspek fenomena yang akan diteliti, sehingga akan mengungkapkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai suatu situasi atau objek (Yusuf, 2017). Metode kualitatif pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengerti bagaimana penerimaan diri ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah di kabupaten Bantul.

Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah di Kabupaten Bantul yang berjumlah 3 orang. Penentuan subjek menggunakan teknik *purporsive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan beberapa kriteria tertentu sesuai yang dibutuhkan (Fauzy, 2019). Dengan demikian, kriteria subjek dalam penelitian ini, antara lain:

1. Seorang ibu yang tinggal di Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi di Kabupaten Bantul karena Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan anak berkebutuhan khusus terbanyak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu 1.074 pada tahun 2023/2024 (Dikpora, 2023) dan kabupaten dengan UMK terendah nomor dua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Humas DIY, 2023).
2. Mempunyai anak berkebutuhan khusus
   Ketiga subjek mempunyai anak dengan jenis berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, yaitu Hyper ADHD, Tunaganda (tunagrahita dan tunarunggu), dan keterlambatan perkembangan.
3. Status sosial ekonominya tergolong menengah ke bawah
4. Penentuan status sosial ekonomi dengan menanyakan pendapatan keseluruhan kemudian dibandingkan dengan pengeluaran keluarga. Menurut (Wijianto & Ulfa, 2016) jika jumlah pendapatannya di bawah kebutuhan pokoknya maka statusnya termasuk sosial ekonomi bawah.

Karakteristik dari ketiga subjek, antara lain:

Table 1 Karakteristik Subjek

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	RA	MH	RI
Usia	42 tahun	42 tahun	29 tahun
Pekerjaan	IRT	IRT	IRT
Anggota keluarga	6 orang	6 orang	3 tahun
Pendapatan	1,8 juta	3 juta	4 juta
Nama anak	AR	WL	GB
Usia	5,5 tahun	15 tahun	4,5 tahun
Jenis ABK	*Autistic type of* ADHD	Tunaganda	Keterlambatan perkembangan

Teknik pengambilan data

Proses pengambilan data kualitatif pendekatan studi kasus yaitu dengan wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Wawancara tidak terstruktur bersifat terbuka, peneliti hanya membawa pedoman wawancara yang berisi gambaran besar permasalahan yang akan ditanya. Pada observasi non partisipan peneliti hanya mengamati, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Peneliti sebagai instrumen atau alat pengumpul data dalam penelitian ini dibantu dengan pedoman wawancara yang isinya pertanyaan yang akan diajukan ke subjek serta pedoman observasi yang isinya perilaku yang akan dinilai oleh peneliti.

Metode analisis

Analisis data merupakan proses sistematis dalam menemukan dan menyusun data yang berdasar dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian

diorganisir ke dalam kategori, pemilihan informasi yang krusial, dan pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain. Metode analisa yang digunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan menanyakan hal yang sama kepada informan pendukung atau pihak kedua, menggunakan metode yang sama yaitu wawancara, kemudian setelah data terkumpul dianalisis dengan mereduksi data (membuat rangkuman), penyajian data (mengelompokkan informasi penting), dan kesimpulan (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini akan menganalisis tahapan penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, serta faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah di Kabupaten Bantul. Berdasarakan aspek penerimaan diri Sheerer (dalam Alysia & Laksmiwati, 2024) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling menonjol adalah yakin pada kemampuan yang dimiliki dan menerima sifat kemanusiaan. Sementara itu, berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Devina & Penny, 2016) faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan diri ketiga subjek adalah harapan yang realistis, tidak ada hambatan dari lingkungan, dan keberhasilan. Proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan status sosial ekonomi rendah berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu penyangkalan atau isolasi, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan (Gani, 2022).

Aspek penerimaan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, aspek yakin pada kemampuan dan menerima sifat kemanusiaan merupakan aspek yang paling menonjol.

Yakin pada kemampuan

Subjek pertama menunjukkan aspek yakin pada kemampuan, karena ia percaya pada kemampuannya dan terus berusaha, baik dalam hal keterampilan maupun biaya, untuk mendukung kesembuhan anak berkebutuhan khususnya. Subjek kedua belum menunjukkan aspek yakin pada kemampuan, karena masih merasa kurang percaya diri dalam mengasuh anak berkebutuhan khususnya. Selain itu, dari segi ekonomi, ia berusaha mencukupi kebutuhan sebisa mungkin, mengingat pengeluaran yang cukup besar. Subjek ketiga menunjukkan aspek yakin pada kemampuan, karena ia percaya pada kemampuannya dalam mengasuh anak berkebutuhan khususnya serta mampu mengikuti arahan pengasuhan yang diberikan oleh *shelter*. Meskipun kondisi ekonominya terbatas, ia yakin bahwa kebutuhan keluarganya tetap dapat terpenuhi. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Selama saya diberi kesehatan saya masih terus. Ya ikhtiar lah mbak, maksud e berusahalah ya.. gimanapun semampuku sekuatku, semampuku, selama aku masih bisa dan aku sehat ya tetep tak terus" (S1.02.29/03/2024).

"Insya allah, yo dicukup-cukup ke, pengeluaran untuk anak-anak itu banyak" (S2.02.31/03/2024).

"Ada rasa minder, temen-temen dia mah udah bisa mandiri gitu kan GB kan belum begitu, belum begitukan GB, harus dianter terus apa namanya di… diajak sama bu guru baru gitu" (S3.02.28/03/2024).

Menerima sifat kemanusiaan

Subjek pertama menunjukkan aspek menerima sifat kemanusiaan, karena ia mampu mengenali, menerima, dan tidak menyembunyikan perasaan yang dialaminya. Subjek kedua juga menunjukkan aspek ini, karena ia tidak berusaha menutupi perasaan marah, cemas, atau takut yang dirasakannya. Sementara itu, subjek ketiga belum sepenuhnya menunjukkan aspek menerima sifat kemanusiaan. Meskipun ia sudah dapat mengenali perasaannya, ia masih cenderung menyembunyikannya dari orang lain. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Enggak, saya enggak pernah nutupi e mbak, kadang-kadang saya malah fulgar"(S1.02.29/03/2024)

"Do ngerti" (S2.02.31/03/2024)

"Saya enggak bisa marah secara langsung ya, soalnya gini mbak, aku tu kadang marahnya begini "kalau kamu bisa gini, kamu begini" anak aku diajarin enggak bener, itu aku emosi banget, itu aku emosi banget" (S3.02.28/03/2024).

Faktor penerimaan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, faktor harapan yang realistis, tidak ada hambatan dari orang lain, dan keberhasilan merupakan faktor yang paling mempengaruhi penerimaan diri.

Harapan yang realistis

Subjek pertama berharap anaknya yang berkebutuhan khusus dapat membaik dan terus berusaha agar anaknya dapat berkembang seperti anak-anak seusianya. Subjek kedua juga memiliki harapan yang sama dan berusaha serta berdoa agar anaknya sembuh, meskipun ia menyadari bahwa kemungkinan anaknya untuk pulih sepenuhnya seperti anak normal lainnya cukup kecil. Sementara itu, subjek ketiga berharap anaknya dapat berkembang dengan optimal melalui pengasuhan yang baik serta dengan menerima saran dari guru dan terapis agar perkembangan anaknya sesuai dengan usianya. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Bisa membaik, bisa normal selayaknya manusia" (S1.02.29/03/2024)

"Mudah-mudahan, nek doane yo allah memberi keajaiban, memberi keajaiban, ketoke gak mungkin, nek allah paring kan bisa to" (S2.02.31/03/2024).

"Harapannya harapannya saya juga pengen anak saya seperti mereka gitu" (S3.02.28/03/2024).

Tidak ada hambatan dari lingkungan

Subjek pertama tidak mengalami kendala dalam usahanya agar anaknya dapat berkembang seperti anak-anak seusianya. Subjek kedua juga tidak menghadapi hambatan dari lingkungan dan justru mendapatkan dukungan untuk mewujudkan harapannya agar anaknya yang berkebutuhan khusus dapat membaik. Demikian pula, subjek ketiga tidak menemui hambatan dalam upayanya agar perkembangan anaknya sesuai dengan usianya. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Enggak ada" (S1.02.29/03/2024).

"Enggak ada" (S2.02.31/03/2024).

"Kayaknya enggak ada, hambatan enggak ada, enggak ada" (S3.02.28/03/2024).

Keberhasilan

Subjek pertama merasa bahagia setiap kali anaknya yang berkebutuhan khusus mencapai perkembangan baru. Subjek kedua juga merasakan kebahagiaan ketika anaknya mencapai suatu pencapaian dan membagikan momen tersebut melalui status *WhatsApp*. Begitu pula dengan subjek ketiga, yang merasa bahagia setiap kali anaknya menunjukkan pencapaian baru. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Wah seneng buanget mbak kui ki aku, seneng, sedikit aja kemajuan saya seneng banget mbak bersyukur saya" (S1.02.29/03/2024).

"Seneng, bahagia" (S2.02.31/03/2024).

"Apa keluar sekata itu aja ya, perasaan aku tu udah seneng banget" (S3.02.28/03/2024).

Tahapan penerimaan diri

Menurut Lisabeth Kubler-Ross, proses penerimaan diri terdiri dari lima tahap, yaitu penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) (Gani, 2022).

Penolakan

Saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus, subjek pertama merasa terpuruk (*down*) dan mengalami penyesalan. Subjek kedua terkejut dan merasa sedih karena anak yang awalnya lahir sehat tiba-tiba menjadi anak berkebutuhan khusus akibat suatu virus. Sementara itu, subjek ketiga merasa bersalah dan juga mengalami penyesalan setelah mengetahui kondisi anaknya. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Langsung down, bener" (S1.01.26/10/2023).

"Ya sedih, sedih banget" (S2.01.21/11/2023).

"Kaget juga, merasa bersalah, mungkin ada penyesalan, apakah mungkin ada efek dari KB atau gimana gitu" (S3.01.16/12/2023).

Kemarahan

Setelah merasa terpuruk dan menyesal, subjek pertama mulai mempertanyakan mengapa hal ini bisa terjadi padanya. Hal serupa dialami oleh subjek kedua, yang setelah merasa sedih juga bertanya-tanya alasan di balik kejadian tersebut. Sementara itu, subjek ketiga masih merasa minder dibandingkan dengan ibu-ibu lain yang memiliki anak tanpa kebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Kok kayak gini" (S1.01.26/10/2023).

"Kadang merasa seperti itu "oo kurang gini poyo" seperti itu" (S2.01.21/11/2023).

"Ada rasa minder" (S3.02.28/03/2024).

Tawar-menawar

Subjek pertama kemudian menyadari bahwa kondisi ini adalah sebuah pemberian yang harus diterima. Subjek kedua juga menyadari bahwa ini merupakan takdir dari Tuhan. Sementara itu, subjek ketiga belum menunjukkan tanda-tanda mencapai tahap tawar-menawar. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Ya gimana ya, wong namanya juga pemberiane to, harus terima, ya terima dengan ini, dengan sabar, ya intinya saya cuma pasrah" (S1.01.26/10/2023).

"Ya gimana ya, wong namanya juga pemberiane to, harus terima, ya terima dengan ini, dengan sabar, ya intinya saya cuma pasrah" (S2.01.21/11/2023).

Depresi

Subjek pertama mulai menerima keadaan yang dialaminya dengan berhenti bekerja dan fokus pada kesembuhan anaknya. Sementara itu, subjek kedua mulai rutin mengantar anaknya untuk kontrol, namun hanya sampai anaknya mulai masuk sekolah. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Usahanya bermacam-macam mbak, pengobatan, periksa itu langsung ke dokter spesialis anak, langsung suruh terapi, saya terapi engga cuma dari satu tempat tapi dari dua tempat juga" (S1.01.26/10/2023).

"Dulu rutin mba, sebelum sekolah itu anu ke tumbuh kembang terus itu, terus terapi, terus nanti konsultasi ke tumbuh kembang, itu rutin dulu, tapi setelah sekolah itu udah engga, soalnya waktunya, kerumah sakitkan yo antri to, padahal sudah sekolah kan sulit" (S2.01.21/11/2023).

Penerimaan

Subjek pertama telah menerima keadaannya setelah tiga tahun menjalani terapi dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khususnya. Selain mengasuh anaknya, subjek juga tetap mengikuti berbagai kegiatan lainnya. Mengenai kondisi ekonomi, subjek bersikap pasrah dan yakin bahwa rezeki akan selalu ada. Sementara itu, subjek kedua dan ketiga belum menunjukkan tanda-tanda mencapai tahap penerimaan. Berikut hasil wawancara dengan seluruh subjek:

"Selama tiga tahun to mbak saya terapi, saya periksa ke dokter, alhamdulillah yo,dari belum yo dari yang belum bisa bicara sekarang dah bisa bicara, udah 90% bisa"
(S1.02.29/03/2024).

Table 2 Persamaan dan Perbedaan Aspek Penerimaan diri dari hasil penelitian

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Yakin pada kemampuan	Terus berusaha untuk kesembuhan anak	Kurang yakin dengan kemampuan mengasuh ABK-nya	Dapat mengikuti arahan dari selter
Menerima sifat kemanusiaan	Tidak menyem-bunyikan perasaannya	Tidak menyem-bunyikan perasaannya	Masing menyem-bunyikan perasaannya

Table 3 Persamaan dan perbedaan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dari hasil penelitian

Faktor	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Harapan yang realistis	Memiliki harapan anaknya dapat normal seperti anak pada usianya	Tetap berusaha dan berdoa walaupun presentase kesembuhan ABK-nya kecil	Memiliki harapan kesembuhan pada ABK-nya
Tidak ada hambatan dari lingkungan	Tidak mengalami kendala	Tidak ada hambatan dari lingkungan	Tidak ada hambatan
Keberhasilan	Merasa bahagia	Bahagia dan membagikan pencapaian ABK-nya	Merasa bahagia

Table 4 Persamaan dan perbedaan tahapan penerimaan diri dari hasil penelitian

Tahapan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Penolakan	Muncul penyesalan	Terkejut	Merasa bersalah
Kemarahan	Down	Sedih	Merasa minder
Tawar-menawar	Menyadari ini pemberian tuhan	Menyadari ini takdir tuhan	Belum sampai pada tahap ini
Depresi	Mulai menerima keadaan	Rutin mengantar anak kontrol sampai anak masuk sekolah	Belum sampai pada tahap ini
Penerimaan	Telah menerima keadaan dan mengupa-yakan yang terbaik untuk anak	Belum sampai pada tahap ini	Belum sampai pada tahap ini

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketiga subjek mengalami proses penerimaan diri yang berbeda-beda. Subjek pertama telah mencapai tahap penerimaan diri, sementara subjek kedua, meskipun telah menjalani proses ini selama belasan tahun, masih berada pada tahap depresi. Adapun subjek ketiga, yang baru menyadari bahwa anaknya tergolong berkebutuhan khusus, masih berada pada tahap penyangkalan. Namun, secara keseluruhan, seluruh subjek tampak sudah berusaha menerima kondisi anak mereka, meskipun terdapat perbedaan dalam tahapan yang dilalui masing-masing. Penelitian oleh Wardani & Artistin (2023) juga menunjukkan bahwa semua orang tua pada akhirnya mencapai penerimaan diri, meskipun proses yang mereka lalui berbeda-beda.

Selama proses pengambilan data, peneliti menemukan adanya peran penerimaan diri dengan kondisi ekonomi subjek. Pada subjek pertama, meskipun telah mencapai tahap penerimaan, masih ada perasaan kurang puas terhadap usahanya. Dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, subjek hanya dapat pasrah dan meyakini bahwa rezeki akan selalu ada.

Sementara itu, subjek kedua, meskipun telah menerima kondisi anaknya, ia cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Akibatnya, perkembangan anak berkebutuhan khususnya menjadi terhambat, dan subjek lebih memilih pasrah terhadap perkembangan anaknya.

Subjek ketiga masih belum bisa menerima kondisi anaknya, sehingga kesulitan dalam menangani anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, subjek juga cenderung menutup diri karena merasa minder. Dalam kondisi ekonomi yang belum stabil, subjek hanya berpegang pada keyakinan bahwa kebutuhannya akan tetap terpenuhi.

PEMBAHASAN

Penerimaan diri sangat mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Ibu dengan penerimaan diri yang baik dapat membangun hubungan yang

positif dalam keluarga, tidak menyalahkan dirinya atas kondisi anak, serta mampu mendidik anak berkebutuhan khusus dengan maksimal (Devina & Penny, 2016). Selain itu, penerimaan diri yang juga membantu ibu menyesuaikan dan mengendalikan perasaannya sesuai dengan realitas yang ada (Winarsih et al., 2020). Sebaliknya, individu dengan penerimaan diri yang rendah cenderung tidak menyukai dirinya sendiri, yang berpotensi berpengaruh pada hubungannya dengan orang lain (Wijayanti, 2015).

Salah satu tantangan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana menerka dapat merasa sederajat dengan ibu-ibu lainnya. Mereka perlu meyakini bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Partini et al., 2023). Penerimaan yang baik dari lingkungan sosial, dukungan dari orang lain, serta pengakuan atas keberadaan mereka sangat penting. Jika seorang ibu merasa dikucilkan, hal ini dapat berujung pada depresi (Rahayu & Sugiarti, 2022). Selain itu, kondisi ekonomi yang terbatas juga mempengaruhi akses terhadap layanan untuk anak berkebutuhan khusus (Naufal & Rahmandani, 2020).

Berdasarkan penelitian, tiga subjek yang diteliti menunjukkan tingkat penerimaan diri yang berbeda. Subjek pertama dan kedua merasa setara dengan ibu lain yang memiliki anak tanpa kebutuhan khusus, sesuai dengan temuan Ramadhani & Sari (2018) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang baik ditandai dengan perasaan sederajat. Sebaliknya, subjek ketiga merasa berbeda, mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, dan menghadapi tantangan dalam menangani anaknya. Prasetyaningati & Rohmah (2023) menambahkan bahwa ibu yang mengalami naik-turun emosi cenderung merasa minder, menutup diri, dan sulit menghadapi perilaku anak.

Dalam hal pengasuhan, subjek pertama dan kedua berusaha keras untuk kesembuhan anaknya meskipun memiliki keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Winastuti et al., (2022) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap dapat berkembang dengan baik jika diasuh dengan pola asuh yang tepat. Namun, subjek kedua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada mengasuh anaknya, sesuai dengan temuan Praditia (2022) bahwa banyak orang tua masih belum memahami hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan sering merasa malu atau sibuk bekerja.

Subjek pertama dan ketiga tidak menyembunyikan perasaan mereka serta memiliki kepercayaan diri yang baik, sementara subjek kedua cenderung menyembunyikan emosinya dan kurang percaya diri. Ramadhani & Rahmandani (2019) menegaskan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai emosi, dengan cara penanganan yang berbeda-beda. Selain itu, subjek pertama tidak merasa malu terhadap kondisi anaknya, sehingga dapat memberikan pengasuhan yang optimal. Hal ini sesuai dengan Faradina (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus memungkinkan orang tua memberikan pengasuhan yang lebih baik. Namun, subjek kedua jarang melibatkan anaknya dalam interaksi sosial, sedangkan subjek ketiga merasa malu karena perkembangan anaknya belum setara dengan anak-anak seusianya. Menurut Maysa & Khairiyah (2019) mengasuh anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan kebingungan, tekanan, dan kesulitan dalam membagi perhatian.

Meskipun demikian, ketiga subjek masih kerap menyalahkan diri sendiri atas keadaan yang mereka hadapi. Faradina (2016) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dapat menghambat dukungan maksimal terhadap perkembangan anak. Subjek pertama memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan dapat mengenali potensinya, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyudi et al., (2021) yang menyatakan bahwa dengan bersyukur mampu menumbuhkan perasaan rela atas kehidupan yang dijalani, sehingga ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat lebih menerima anaknya, sabar, dan dapat memandang beberapa aspek kehidupan dengan pandangan yang positif. Adapun subjek kedua dan ketiga belum mengenali kemampuannya, sehingga belum paham apa yang harus dilakukannya terhadap anak berkebutuhan khususnya.

Ketiga subjek tetap memiliki harapan akan kesembuhan anak mereka, yang dibuktikan melalui usaha dan doa. Dalam usahanya, ketiga subjek juga tidak mengalami hambatan dari lingkungan sosialnya. Normasari et al., (2021) menemukan bahwa meskipun pada awalnya orang tua cenderung menarik diri, seiring waktu mereka mulai bersosialisasi, mengajak anak bermain, dan mendapatkan respons positif dari lingkungan yang mendukung mereka.

Dalam menghadapi kelelahan, subjek pertama dan kedua mampu menguatkan diri mereka, sedangkan subjek ketiga masih sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Soetikno et al. (2020) menekankan bahwa tingkat stres yang dialami orang tua berpengaruh pada pola asuh dan mempengaruhi sikapnya terhadap anak, terutama mengenai kelekatannya dengan anak berkebutuhan khususnya.

Kebahagiaan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering muncul ketika anak mereka mencapai perkembangan baru. Hal itu dirasakan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Wijaya & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa ibu yang dapat mensyukuri dan menikmati proses pengasuhan akan merasa lebih bahagia serta memiliki harapan yang lebih besar bagi anaknya.

Dengan demikian ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda. Subjek yang telah menerima dirinya dan anak berkebutuhan khususnya, sudah melewati semua fase dari penerimaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) yang menyatakan bahwa untuk mencapai penerimaan diri yang baik memiliki tahap-tahapnya, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik juga melewati fase sedih, kaget, kemudian mengerti, menerima, merawat, menemani, dan mendukung kegiatan anak berkebutuhan khususnya.

Sebaliknya, ibu yang belum menerima kondisi anaknya cenderung mengalami kebingungan dan kesulitan dalam pengasuhan. Sesa & Linda (2022) menyatakan bahwa beberapa orang tua masih kesulitan menerima kondisi anak mereka karena harus menghadapi kenyataan bahwa anak

mereka tidak berkembang seperti anak-anak lainnya. Faradina (2016) juga menegaskan bahwa harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan.

Meskipun kondisi ekonomi yang terbatas menjadi tantangan, sebagian besar subjek tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi anak mereka. Winastuti et al., (2021) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap dapat berkembang meskipun dalam lingkungan ekonomi rendah, asalkan pola asuh yang diterapkan sesuai. Akan tetapi, bagi subjek yang telah putus asa terhadap kondisi anaknya, ia lebih memilih mencari tambahan pemasukan daripada fokus merawat anak berkebutuhan khususnya, sehingga perkembangan anak berkebutuhan khususnya menjadi terganggu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan anak, keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman mengenai kondisi anak berkebutuhan khususnya juga membuat subjek tidak puas dan kurang maksimal dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khususnya.

Secara keseluruhan, meskipun setiap individu memiliki penerimaan diri yang berbeda, semua ibu tetap menyayangi anak mereka dan merawatnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kebahagiaan seorang ibu tetap dapat ditemukan dalam anaknya, sebagaimana disampaikan oleh Wijaya & Prasetyo (2021), bahwa ibu yang mensyukuri peran mereka dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus akan merasakan kebahagiaan dan memiliki harapan yang lebih besar bagi anak mereka.

KESIMPULAN

Tahapan penerimaan diri yang dilalui tiap individu berbeda-beda. Dalam prosesnya, seluruh subjek mengalami kesedihan dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Respon individu yang beragam terhadap kondisi ini menyebabkan perbedaan tahapan yang mereka lalui. Selain itu, kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain adalah harapan terhadap anak, minimnya hambatan, dan keberhasilan. Mereka memiliki harapan yang sama bahwa anak mereka dapat berkembang secara optimal, layaknya anak seusianya. Dalam mencapai harapan tersebut, mereka tidak mengalami kendala berarti, sehingga setiap pencapaian baru yang diraih anak menjadi sumber kebahagiaan bagi mereka karena usaha yang dilakukan membuahkan hasil. Sedangkan aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah keyakinan pada kemampuan diri dan keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan. Para ibu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengasuh anak berkebutuhan khususnya serta berusaha memberikan kebutuhan yang diperlukan anak, seperti terapi dan pendidikan yang sesuai.

Penelitian yang selanjutnya diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, misalnya dengan meninjau penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Alysia, N., & Laksmiwati, H. (2024). Gambaran penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orang tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(01), 121–135.

Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, *3*(1), 44–52.

Dikpora. (2023). *Data tahun 2023/2024*. https://dikpora.jogjaprov.go.id/pklk/pkslb/data/tahun/10

Faradina, N. (2016). Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1), 18–23.

Fauzy, A. (2019). Metode sampling. In *Universitas Terbuka* (Vol. 9, Issue 1). Penerbit Universitas Terbuka. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). Mc Graw-Hill Education.

Gani, M. L. A. (2022). Penerimaan diri pada tokoh utama film "Sound of Metal." *DESKOVI : Art and Design Journal*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1527

Humas DIY. (2023). *Rerata UMK 2024 DIY naik*. https://jogjaprov.go.id/berita/rerata-umk-2024-diy-naik-diatas-7#:~:text=UMK Kabupaten Bantul tahun 2024,Rp 2.05 0.447%2C15

Islami, E., & Ansyah, E. H. (2020). Penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Indonesian Journal of Cultural Adn Community Development*, *7*, 6–14.

Levi, E., & Sum, T. A. (2023). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Lante tahun 2022. *Jurnal Montessori*, *1*(1), 42–49.

Maysa, P., & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan stres pengsuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *10*(1). https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105017

Naufal, W. I., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman pengasuhan ibu yang memiliki anak disabilitas fisik berprestasi: Sebuah studi fenomenologis deskriptif. *Jurnal EMPATI*, *10*(2), 122–133. https://doi.org/10.14710/empati.2020.27700

Nazihatunnisa, N., & Cahyanti, I. Y. (2022). Penerimaan diri pada ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *2*(1), 220–229.

Normasari, E., Fitrianawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta (Studi kasus pada lembaga federasi komunikasi keluarga penyandang disabilitas). *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(2), 133–139. https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927

Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan diri ditinjau dari kebersyukuran dan kesabaran ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Psycho Idea*, *21*(1), 60. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.15759

Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *05*(2), 92–105.

Praditia, M. D. (2022). Duh! 60% anak disabilitas di Wonogiri tak mengenyam pendidikan formal. *Solopos.Espos.Id*. https://solopos.espos.id/duh-60-anak-disabilitas-di-wonogiri-tak-mengenyam-pendidikan-formal-1502810/amp

Prasetyaningati, D., & Rohmah, A. (2023). Respon dan perawatan kehamilan dengan anak riwayat ADHD. Studi fenomenologi: Ibu di komunitas anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Kesehatan Karya Husada*, *11*(2), 1–23.

Purnamasari, D. M. (2020). Orangtua yang malu jadi kendala utama penanganan anak berkebutuhan khusus. *Kompas.Com*. https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/07/29/10000141/orang tuayang-malu-jadi-kendala-utama-penanganan-anak-berkebutuhan-khusu

Rahayu, E. E., & Sugiarti, R. (2022). Pengaruh harga diri dan dukungan suami terhadap sikap penerimaan ibu yang memiliki anak autis di Rumah Bintang Yogaatma Palembang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu*

Pengetahuan Sosial, *9*(1), 352–365. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

Ramadhani, A. F., & Rahmandani, A. (2019). Pengalaman pengasuhan single mother yang memiliki anak disabilitas intelektual (Studi interpretative phenomenological analysis). *Jurnal EMPATI*, *8*(1), 151–160. https://doi.org/10.14710/empati.2019.23589

Ramadhani, A., & Sari, M. T. (2018). Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak tunagrahita berat (severe). *Motivasi*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ap.v1i2.43145

Sesa, P. L., & Linda, Y. (2022). Penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatam Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351), 93–102. ps://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118

Simamora, D. P. (2019). Penerimaan diri pada ibu dengan anak tunagrahita. *Acta Psychologia*, *1*(2), 134–141. https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43145

Soetikno, N., Heng, P. H., Prinanda, N., & Ayu, I. (2021). Anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi stres pengasuhan di masa pandemik Covid-19. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 366–372.

Suharsiwi. (2017). *Buku pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV Prima Print.

Suyanti, S., & Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Edupedia*, *3*(2), 1–8. https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.246

Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 559–564. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78

Tarigan, E. (2022). Gambaran penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Christian Humaniora*, *6*(2), 127–136. https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1607

Wahyudi, R. M., Lubis, H., & Putri, E. T. (2021). Hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(4), 820. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6754

Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(12), 4174–4187. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145

Wiguna, R. (2022). Miris! Banyak orang tua di Aceh Tamiang malu punya anak disabilitas & tidak dimasukkan dalam KK. *Tribunnews.Com*. https://aceh.tribunnews.com/2022/07/18/miris-banyak-orang-tua-di-aceh-tamiang-malu-punya-anak-disabilitas-tidak-dimasukkan-dalam-kk

Wijaya, Y., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika kebahagiaan (happiness) pada ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Experientia*, *9*(2), 71–80.

Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3774

Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi bekerja bagi remaja awal (usia 12-16 tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, *2*(2), 190. https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.742

Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *4*(2), 73–81. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/559

Winastuti, N., Pramesti, K., & Basri, H. (2021). Gambaran perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh orang tua dengan ekonomi rendah. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, *5*(2), 27–47. https://doi.org/10.30762/happiness.v5i2.383

Yusuf, M. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. In *PT Fajar Interpratama Mandiri* (Cetakan ke). Kencana.